BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG BERITA, JURNALISTIK TELEVISI, KRIMINALITAS BERKENAAN NILAI DAN ETIKA

A. Kajian Pustaka

a. Berita Sebagai Karya Jurnalistik

Berita lebih mudah diketahui daripada didefinisikan.[1] Berita berdasarkan definisinya bukan berarti daftar "sesuatu yang selalu begini tetapi tidak pernah begitu." Situasi dan perbedaan bisa mengubah sesuatu menjadi berita. Untuk memahami berita, poin-poin berikut ini penting untuk diketahui; (1) Berita harus faktual, tetapi tidak semua fakta adalah berita. (2) Berita mungkin berupa opini, khususnya dari tokoh atauotoritas dibidang tertentu. (3) Berita terutama tentang orang, tentang apa yang mereka katakan dan lakukan. (4) Berita tidak selalu berupa laporan kejadian terkini. (5) Apa-apa yang merupakan berita penting bagi satu komunitas atau universitas mungkin tidak penting atau kurang penting atau bahkan tidak punya nilai berita bagi komunitas atau universitas lain. (6) Apa-apa yang menjadi berita di satu komunitas atau universitas mungkin juga merupakan berita bbagi setiap komunitas atau universitas lainnya. (7) Apa-apa yang hari inimenjadi berita seringkali sudah bukan berita lagi keesokan harinya. (8) Apa yang dianggap berita oleh seseorang belum tentu dianggap berita pula oleh orang lain. (9) Dua Faktor yang penting bagi berita, daya tarik dan arti penting, tidak selalu sinonim. Meskipun demikian definisi tentang berita perlu diberikan disini, Definisi ini diperlukan untuk mengetahui secara jelas apa yang disebut berita bagi

[1] Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat,Jurnalistik: Teori dan Praktik (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005) hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keperluan akademisi yang diperoleh melalui literatur yang satu sama lain berbeda disebabkkan pandangannya dari sudut yang berbeda.[2]

Dalam buku Here's the News yang dihimpun oleh Paul De Maeseneer, berita didefinisikan sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna (signifikan), yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka. Definisi berita tersebut mengandung unsur-unsur yang ; (1) Baru dan penting, (2) Bermakna dan berpengaruh, (3) Menyangkut hidup orang banyak, (4) Relevan dan menarik.

Definisi lain dari berita, menurut Doug Newson dan James A. Wollert dalam Media Writing : News for the Mass Media (1985:11) mengemukakan dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat.[3] Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan. Batasan-batasan yang diberikan oleh tokoh-tokoh lain mengenai berita, yang dikutip Assegaff, 1983 (dalam Mondry, 2008:132-133) antara lain sebagai berikut :

a) M. Lyle Spencer, dalam buku News Writing menyebutkan, berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
b) Williard C. Bleyer, dalam buku Newspaper Writing and Editing mengemukakan, berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih

[2] Onong Uchjana Effendy, Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003) hal. 13
[3] Sumadiria Haris, Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional, (Bandung: Remaja Rosdakary, 2005) hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena dia dapat menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.

c) William S. Maulsby dalam buku Getting in News menulis, berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.

d) Eric C. Hepwood menulis, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum. Setelah merujuk kepada beberapa definisi diatas, meskipun berbeda-beda namun terdapat persamaan yang mengikat pada berita, meliputi : menarik perhatian, luar biasa dan termasa (baru). Karena itu, bisa disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet. [4]

Dengan kata lain, berita bukan hanya menunjuk pada pers atau media massa dalam arti sempit dan tradisional, melainkan juga pada radio, televisi, film, dan internet atau media massa dalam arti luas dan modern. Berita pada awalnya,

[4] Sumadiria Haris, Ibid., hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang hanya milik surat kabar. Tetapi sekarang, berita juga telah menjadi ‘darah-daging’ radio, televisi dan internet.

Sehubungan dengan itu, seorang penulis jurnalistik kenamaan bernama Frank Luther Mott dalam ukunya New Survey of Journalism menyatakan bahwa paling sedikit ada 8 konsep berita yang meminta perhatian kita. Konsep tersebut adalah sebagai berikut;

1. Berita Sebagai Laporan Tercepat

Berita adalah laporan tercepat yang disiarkan surat kabar, radio, televisi atau media *on line* Internet mengenai opini atau fakta atau kedua-duanya, yang masuk menarik perhatian dan dianggap penting oleh sebagian besar khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa. Kecepatan dalam mencari, menemukan, mengumpulkan, dan mengolah berita, menjadi karakter dasar *reporter* dan *editor*. Lebih cepat suatu berita disiarkan, lebih baik. Karena faktor kecepatan itu pula, mengapa berita itu dibuat dalam pola atau rumusan baku piramida terbalik.[5] Konsep ini menitik beratkan pada”segi bbaru terjadinya” (newsness) sebbagai faktor terpenting dari seiah bberita. Akan tetapi dengan adanya radio dan televisi yang juga menyiarkan berita. Faktor “timelyness” itu menjadi relatif. Kenyataan menunjukkan bahwa seseorang yang pada malam harinya mendengar suatu berita dari radio atau televisi, keesokan harinya

[5] Sumadiria Haris, Ibid., hal.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyempatkan diriuntuk membaca berita yang sama dari surat kabar. Ini adalah berkat jurnallistik surat kabar yang tetap memiliki khalayak.[6]

2. Berita Sebagai Rekaman

Rekaman peristiwa dalam pengertian "dokumentasi" dapat disajikan dalam berita dengan menyisipkan rekaman suara nara sumber dan peristiwa atau penyiaran proses peristiwa detik demi detik secara utuh melalui reportase dan siaran langsung sebagai rekaman gambar peristiwa (Errol Jonathan dalam Sumadiria, 2005:65). Rekaman tidak hanya berlaku untuk radio. Untuk surat kabar, tabloid, dan majalah, atau sebut saja produk media cetak, berita juga mengandung arti rekaman peristiwa. Ia dinyatakandalam berbagai gambar bentuk tulisan dan laporan, foto dan gambar dalam untaian kata dan kalimat yang tersusun dengan rapi dan baik, jelas cermat. Sifatnya terdokumentasikan. Menurut pakar Linguistik, tulisan lebih menekankan strktur dan makna, sedangkan lisan atau ujaran lebih mengutamakan perhatian, pengertian, dan penerimaan (Tarigan dalam Sumadiria, 2005:65).[7] Berita yang tercetak dalam surat kabar merupakan bahan dokumentasi. sering menjadi catatn bersejarah yang sangat berharga. Pernah newyorks times, seuah surat kabbar di Amerika, memeroleh Pilitzer Prizes sebbagai penghargaan atas pemulaan berita-bberita yang merupakan bahan yang bbersifat dokumenter.[8]

[6] Onong Uchjana Effendy, Ibid., hal. 132
[7] Sumadiria Haris Ibid., hal.65
[8] Onong Uchjana Effendy, Ibid., hal.132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Berita Sebagai Fakta Objektif

Berita adalah laporan tentang fakta secara apa adanya (*das sein*), dan bukan laporan tentang fakta seharusnya (*das sollen*). Sebagai fakta, berita adalah rekonstruksi peristiwa melalui prosedur jurnalistik yang sangat ketat dan terukur. Dalam teori jurnalistik di tegaskan, fakta-fakta yang di sajikan media kepada khalayak sesungguhnya merupakan realitas tangan kedua (*second hand reality*). Realitas tangan pertama adalah fakta atau peistiwa itu sendiri (*frist reality*).[9] Sebuah berita harus Faktual danobyektif. tetapinilai obyektif untuk suau fakta merupakan hal yang membbingungkan, karena tidaklah mungkin ada ojektifitas yang mutlak. Bagi para wartawan, berita ojektif ialah laporan mengenai suatu fakta yan diamatinya tanpa pandangan berat sebelah (bias). Ini berarti laporan yang Jujur.[10]

4. Berita Sebagai Interpretasi

Teori jurnalistik mengingatkan, tidak semua berita dapat berbicara sendiri. Sering terjadi, berita yang diliput dan dilaporkan media, hanya serpihan-serpihan fakta yang belum berbicara. Tugas media adalah membuat fakta yang seolah membisu itu menjadi dapat berbicara sendiri kepada khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsa dalam bahasa yang enak dibaca dan mudah dicerna. Untuk ini, redaksi menyajikan analisis berita, menyelenggarakan wawancara dengan para ahli, berbagai fenomena

[9] Sumadiria Haris, Jurnalistik Indonesia, Ibid., hal.66
[10] Onong Uchjana Effendy, Ibid., hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan fakta yang muncul, antara lain melalui artikel dan tajuk rencana.[11] Dalam Situasi yang kompleks yang menyangkut bidang politik, ekonomi atau ilmu pengetahuan, suau fakta perlu diberi penjelasan mengenai sebab-sebabnya, latar belakangnya, akibbatnya, situasinya, dan hubungannya dengan hal-hal lain. ini adalah "berita dialik berita (news behind news)." Untuk menggali dan menyajikannya diperlukan kepandaian dan kejujuran. Tetapi bahayanya dalam interpretative reporting seperti itu, ialah timbulnya faktor prasangka (prejudice) terhadap suatu soal atau seseorang.[12]

5. Berita Sebagai Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi berasal dari kata *sense*, artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya (Rakhmat dalam Sumadiria, 2005:64). Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra (Wolman dalam Sumadira, 2005:64). Berita media masa dipahami sebagai sensasi, bisa dimaknai sebagai persepsi, tetapi juga benar-benar diartikan sebagai informasi. Sensasional adalah salah satu bentuk tahayul pers yang harus dijauhi.[13] Disini terdapat unsur subjektif, yakni bahwa sesuatu yang mengejutkan (shock) dan yang mengggetarkan atau mengharukan (thrills) bagi pembaca yang satu akan berlainan dengan pembaca yang lain. Hal-hal

[11] Sumadiria Haris, Ibid., hal.66
[12] Onong Uchjana Effendy, Ibid., hal.
[13] Sumadiria Haris, Ibid., hal.66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti itu terdapat dalam pemeritaan yang serius mengenai kejadian-kejadian penting seperti bencana atau perang dan yang leih ringan seperti skandal dan desas-desus.[14]

6. Berita Sebagai Minat Insani

Berbagai peristiwa yang terjadi di dunia ini, dari dulu hingga kini sering membuat hati dan perasaan kita luluh lantak. Kita sedih, menangis. Kita bahkan histeris. Terlalu banyak berita yang disajikan media massa merobek-robek pikiran, perasaan, dan alam kejiwaan kita. Pemboman. Pembunuhan. Penyiksaan. Kekejaman. Tsunami. Semua itu amat sangat memukul hati dan nurani kita. Akal sehat kita. Tapi kita seperti tak berdaya. Tak bisa berbuat apa selain menangis histeris.[15] Disini Menariknya berita bukan karena pentingnya peristiwa yang dilaporkan, tetapi karena sifatnya menyentuh perasaan insani, menimulkan perasaan ia, terharu, gembira,prihatin dan lain sebagainya.[16]

7. Berita Sebagi Ramalan

Berita sesungguhnya tidak sekedar melaporkan perbuatan atau keadaan yang kasat mata. Berita juga sekaligus mengisyaratkan dampak dari perbuatan atau keadaan itu. Berita sanggup memberikan interpretasi, prediksi, dan konklusi. Pandangan semacam ini mewajibkan siapa pun yang kerap berhubungan dengan media massa, untuk tidak lari ke “dunia uji nyali” melalui “berbagai penampakan” yang mungkin menyesatkan.

[14] Onong Uchjana Effendy, Ibid.,133
[15] Sumadiria Haris, Ibid., hal.67
[16] Onong Uchjana Effendy, Ibid., hal.133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Schramm sudah menekankan ketidakpastian. Membaca, mendengar, dan melihat informasi, dengan demikian selayaknya harus membuat mata hati kita kaya dan bercahaya.[17] Wartawan Cenderung untuk menaruh perhatian kepada masa depan dari masa kinidan masa lalu. Sebabnya ialah karena minat pembaca teruttama terletak pada masa depan. Pada umumnya yang kita harapkan dari berita, disamping yang merupakan informasi mengenai kejadian kini, juga ramalanyang masuk akal (intelligent forecast) mengenai masa depan.[18]

8. Berita Sebagai Gambar

Dalam dunia jurnalistik dikenal dengan aksioma: satu gambar seribu kata (*one picture one thousand words*). Jadi, betapa dahsyatnya efek sebuah gambar dibandingkan dengan kata-kata. Sekarang, dalam dunia persuratkabaran, gambar karikatur merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mempengaruhi khalayak setelah kolom editorial dan artikel. Sikap dan bahkan prilaku publik dapat digerakan dengan bantuan gambar karikatur. Sebab gambar, foto, dan karikatur pesan-pesan yang hidup sekaligus menghidupkan deskripsi verbal lainnya. Karena itu, surat kabar dan majalah hanya akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan jika hadir tanpa foto dan gambar.[19] Gambar-gambar yang disajikan dalam halaman surat kabar jumlahnya semakin banyak. Ilusi halaman surat kabar selain sifatnya semata-mata. Hiburan seperti comic

[17] Sumadiria Haris, Ibid., hal.67
[18] Onong Uchjana Effendy, Ibid., hal.134
[19] Sumadiria Haris, Ibid., hal.67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

strips,juga mengandung nilai berita (news value). Banyak kkejadian yang dilaporkan dalam bentuk gambbar yang eringkali lebih efektif daripada kalau diterangkan dengan kata-kata.[20]

Sebelum membahas mengenai unsur-unsur yang membuat suatu berita layak untuk dimuat, dapat dipertimbangkan pasal 5 Kode Etik Jurnakistik Wartawan Indonesia.

> "Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan danketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi Interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya."

Dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas pada kita bahwa berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain cermat dan tepat, berita juga harus lengkap (complite), adil (fair), dan berimbang (balanced). Kemudian beritapun harus tidak mencampurkan antara fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif. Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita itu harus ringkas (consise), jelas (clear), dan hangat (current).[21]

Dari penjelasan diatas unsur-unsur layak berita dapat dibagi menjadi lima unsur yakni; (1) berita harus akurat, (2) berita harus lengkap, adil dan berimbang, (3) berita harus objektif, (4) berita harus ringkas dan jelas, dan (5) berita harus hangat.

---

[20] Onong Uchjana Effendy, Ibid., hal.134

[21] Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat,Jurnalistik: Teori dan Praktik (Bandung: Remaja Rosdakarya,2005) hal. 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita Harus Akurat, maksudnya wartawan harus memiliki kehati-hatian yang sangat tinggi dalam melakukan pekerjaannya mengingat dampak yang luas yang ditimbulkan oleh berita yang dibuatnya. Kehati-hatian dimulai dari kecermatannya terhadap ejaan nama, angka, tanggal dan usia serta disiplin diri untuk senantiasa melakukan periksa ulang atas keterangan dan fakta yang ditemuinya. Tidak hanya itu, akurasi juga berarti benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya. Akurasi juga berarti benar dalam memberikan kesan umum, benar dalam sudut pandang pemberitaan yang dicapai oleh penyajian detail-detail fakta dan oleh tekanan yang diberikan pada fakta-faktanya. Kredibilitas sebuah media, sangat ditentukan oleh akurasi beritanya sebagai konsekuensi dari kehati-hatian para wartawannya dalam membuat berita. Budyatna menjelaskan bahwa akurasi berita tidak hanya menampilkan detail berita, tetapi juga kebenaran dari detail yang disajikan. Dalam hal ini, pembuat berita perlu *check and recheck* agar tidak termakan propaganda dari media lain.[22]

Keakuratan suatu fakta tidak selalu menjamin keakuratan arti. Fakta-fakta yang akurat yang dipilih atau disusun secara longer atau tidak adil sama menyesatkannya dengan kesalahan yang sama sekali palsu dengan terlalu banyak atau terlalu sedikit memberikan tekanan, dengan menyisipkan fakta -fakta yang tidak relevan atau dengan menghilangkan fakta -fakta yang seharusnya ada di sana, pembaca mungkin mendapat kesan yang palsu bagi seorang wartawan,

[22] Budyatna, Muhammad. 2006. *Jurnalistik Teori dan praktik*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya) hal. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menyusun sebuah laporan atau tulisan yang adil dan berimbang tidaklah sesulit memelihara objektivitas. Yang dimaksudkan dengan sikap adil dan berimbang adalah bahwa seseorang wartawan harus melaporkan apa sesungguhnya yang terjadi. Misalnya manakala seseorang politisi memperoleh tepuk tangan yang hangat dari hadirin ketika menyampaikan pidatonya, peristiwa itu haruslah ditulis apa adanya. Tetapi, ketika sebagian hadirin walked out sebelum pidato berakhir, itu juga harus ditulis apa adanya. Jadi, ada dua situasi yang berbeda, keduanya harus termuat dalam berita yang ditulis.

Pemberitaan yang obyektif artinya berita yang dibuat harus selaras dengan kenyataan, tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Memang ada beberapa karya jurnalistik yang lebih persuasif, artinya ada sikap subjektif di dalamnya, dan objektivitasnya agak kendur, misalnya dalam tulisan editorial atau komentar. Sebuah *depth-reporting* (pemberitaan mendalam) maupun *investigative-reporting* (pemberitaan-investigasi) haruslah objektif, meski boleh memiliki suatu fokus pandangan, *point of view*. Memang untuk bersikap objektif 100 % sangat sulit, hampir tidak mungkin, karena latar belakang seorang wartawan acapkali mewarnai hasil karyanya.[23]

Berita merupakan hasil konstruksi wartawan dan karenanya tidak akan pernah objektif 100%. Meskipun demikian, objektivitas tetap harus menjadi acuan nilai yang harus dikejar oleh seorang jurnalis dalam setiap pekerjaannya untuk

[23] Jakob Oetama, Perspektif Pers Indonesia (Jakarta: LP3ES, 1987) hal. 195

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiarkan berita. Prinsip objektivitas berkenaan dengan tugas wartawan untuk melakukan rekonstruksi terhadap peristiwa.[24]

Berita adalah padanan kata *news* dalam bahasa Inggris. Kata *news* itu sendiri menunjukkan adanya unsur waktu yaitu baru dan hangat. Strentz menyebutkan bahwa suatu berita memiliki batas waktu dan kesegeraann. Berita memiliki rentang hidup yang singkat. Setiap kantor berita berusaha menyampaikan informasi kepada khalayak sesegera mungkin sehingga suatu peristiwa yang sedang berlangsung atau isu yang beredar cepat diketahui oleh publik. Dalam hal menyajikan berita sesegara mungkin, apalagi dalam liputan langsung, sumber berita sangat menentukan isi dari apa yang disajikan khalayak.[25]

Konsumen berita tidak pernah mempertanyakan hal itu. Dunia bergerak dengan cepat, dan penghuninya tahu belaka bahwa mereka harus berlari, bukan berjalan, untuk mengikuti kecepatan geraknya. Peristiwa -peristiwa bersifat tidak kekal, dan apa yang nampak benar hari ini belum tentu benar esok hari. Karena konsumen berita mengiginkan informasi segar, informasi hangat, kebanyakan berita berisi laporan peristiwa -peritiwa “hari ini”(dalam harian sore), atau paling lama, “tadi malam” atau ”kemarin” (dalam harian pagi). Media berita sangat spesifik tentang faktor-faktor waktu ini untuk menunjukkan bahwa berita-berita mereka bukan hanya “ hangat” tetapi juga paling sedikitnya yang terakhir.

[24] W.J Severin dan J.W Tankard, Teori Komunikasi; Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa, (Jakarta: Kencana, 2007)
[25] Herbert Stentz, Reporter dan Sumber Beita, Persengkokolan dalam mengemas dan menyesatan Berita, (Jakarta: Gamedia Pustaka Utama, 1993) hal. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat -sifat istimewa berita ini sudah terbentuk sedemikian kuatnya sehingga sifat- sifat ini bukan saja menentukan bentuk-bentuk khas praktik pemberitaan tetapi juga berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita untuk dimuat. Ini semua membangun prinsif- prinsif kerja yang mengkondisikan pendekatan profesional terhadap berita dan membimbing wartawan dalam pekerjaannya sehari-hari.[26]

Berita sebagai karya jurnalistik, jurnalistik sendiri berdasarkan asal katanya, terdiri dari dua kata, jurnal dan istik. Kata jurnal berasal dari bahasa perancis "journal" yang berarti catatan harian. Hampir sama dengan kata tersebut terdapat bahasa latin yakni "diurna" yang mengandung arti hari ini. Sehubungan dengan kegiatan jurnalistik, pada zaman romawi kuno yang diperintah oleh Julius Caesar dikenal istlah "acta diurna" yyang mengandung makna rangkaian kata (gerakan, kegiatan, dan kejadian) hari ini. Adapun kata "istik" merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan. Dengan demikian secara etimologis, jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni dalam hal membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari, karya mana memiliki nilai keindahan yang dapat menarik perhatian khalayaknya sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya.[27]

Mac Dougall menyebutkan bahwa journalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa.[28] Guru besar bidang jurnalistik pada Universitas New York yakni F. Fraser Bond menyatakan bahwa kini istilah jurnalistik mengandung makna semua usaha dimana dan

[26] Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, Ibid., hal.48
[27] Kustadi Suhandang, Ibid., hal.13
[28] Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, Ibid., hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui mana berita-berita serta komentar-komentar tentang suatu kejadian sampai kepada publik. Menurutnya semua peristiwa di Dunia yang kejadiannya menarik perhatian publik, serta merupakan pendapat, aksi, maupun buah pemikiran akan merangsang seorang wartawan untuk meliputnya guna dijadikan bahan berita.[29]

Dikutipnya pula pendapat leslie Stephens yang menyatakan bahwa jurnalistik merupakan penulisan tentang hal-hal yang penting dan tidak kita ketahui. Seorang redaktur majalah Time, Erik Hodgins menyatakan bahwa jurnalistik sebagai pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat diuktikan.[30]

Beberapa pakar jurnalistik Indonesia juga turut memberikan definisi terhadap Jurnalistik. Dalam bukunya Publisistik dan Djurnalistik, Adinegoro membedakan jurnalistik dan publisistik dengan penegasan bahwa jurnalistik adalah kepandaan yang ilmiah. Sebagai kepandaian praktis, jurnalistik adalah salah satu obyek disamping obyek-obyek yang lainnya dari ilmu publisistik, yang mempelajari seluk beluk penyiaran berita-berita dalam keseluruhannya dengan meninjau segala saluran, ukan saja pers, tapi juga radio, televisi, film, teather, rapat-rapat umum,dan segala lapangan.

Astrid S. Sunarto melalui bukunya, Komunikasi Massa mendefinisikan jurnalistik sebagai kejadian pencatatan dan atau pelaporan serta penyebaran tentang kejadian sehari-hari. Senada dengan itu, Onong Uchjana Effendy

[29] Kustadi Suhandang, Ibid., hal. 23
[30] Ibid., hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari peliputan sampai penyebaran kepada masyarakat.

Secara umum, jurnalistik (media massa) mempunyai fungsi penting pada masyarakat, yaitu:

1. Fungsi memberikan informasi dan pendidikan massal

   Kegiatan jurnalistik menghasilkan produk berupa berita dan informasi, kejadian–kejadian yang ada di masyarakat yang memiliki nilai berita dan orang merasa berkepentingan dengan berita tersebut maka jurnalis berkewajiban meliputnya. Misalnya kejadian tentang bencana alam, ketokohan seseorang, fenomena yang baru terjadi ataupun yang lain–lainnya. Selain fungsinya sebagai media informasi, jurnalistik juga berfungsi mendidik, tulisan ataupun segala sesuatu yang dihasilkan oleh jurnalistik tentu mengandung muatan edukasi. Misalnya informasi tentang temuan hasil karya dari seorang ilmuwan, atau juga informasi kesehatan yang masyarakat wajib untuk mengetahuinya.[31]

2. Fungsi memberikan hiburan

   Para jurnalis akan menulis suatu berita dengan hidup dan menarik. Mereka menyajikan informasi yang bersifat menhibur misalnya humor atau berita–berita ringan dimana seseorang tidak diharuskan berfikir secara tajam ataupun keras untuk memahami informasi tersebut. Sebagaimana

[31] Ahmad, Y Samanto, *Jurnalistik Islam*, (Jakarta: Harakah, 2002), hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan jurnalistik itu sendiri, kehadiran jurnalistik hanyalah untuk memenuhi kebutuhan seseorang akan infomasi. Seseorang yang telah beraktifitas ataupun bekerja pastinya memberikan *refreshing* atau hiburan bagi dirinya.[32]

3. Fungsi melakukan pengawasan oleh masyarakat (*social control*)

Beberapa jurnalis, yang dalam pencarian informasi memasuki wilayah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dan mereka biasanya menggunakan paham kritis. Berita yang disampaikan tidak sekedar pemindahan informasi dari satu mulut ke telinga lain, tapi juga menelisik secara mendalam dan membaca muatan yang terkandung dalam suatu berita. Salah satu keharusan yang wajib dilakukan oleh jurnalis adalah menyampaikan suatu informasi dengan sesungguh–sungguhnya tanpa ada manipulasi atau penutupan data. Junalis harus memberitakan apa yang berjalan baik dan yang tidak berjalan baik, fungsi "*watchdog*" atau fungsi kontrol ini harus dilakukan dengan lebih aktif oleh agen berita daripada oleh kelompok masyarakat lainnya.[33]

selain fungsi di atas, terdapat fungsi lain jurnalistik, yaitu:

1. Fungsi interpretatif dan direktif, yaitu memberikan interprestasi dan bimbingan. Jurnalis harus menceritakan kepada masyarakat tentang arti suatu kejadian. Ini biasanya dilakukan oleh pers lewat rubrik mereka misalnya tajuk rencana atau editorial.

[32] Ahmad, Y Samanto, Ibid., 64
[33] Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, Ibid., hal. 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Fungsi regeneratif, yaitu menceritakan bagaimana sesuatu itu dilakukan di masa lampau, bagaimana dunia ini dijalankan sekarang, bagaimana sesuatu itu diselesaikan, dan apa yang dianggap oleh dunia ini benar atau salah. Jadi jurnalis atau pers membantu menyampaikan warisan sosial kepada generasi baru agar terjadi proses regenerasi dari angkatan yang terdahulu ke angkatan yang selanjutnya.
3. Fungsi pengawalan hak – hak warga, yaitu mengawal dan mengamankan hak – hak pribadi. Demikian pula halnya, bila ada massa rakyat berdemonstrasi, pers harus menjaga baik–baik jangan sampai timbul tirani golongan mayoritas dimana golongan mayoritas tersebut menguasai dan menekan golongan minoritas.
4. Fungsi ekonomi, yaitu melayani sistem ekonomi melalui iklan
5. Fungsi swadaya, yaitu bahwa pers atau jurnalis mempunyai kewajiban untuk memupuk kemampuannya sendiri agar ia dapat membebaskan dirinya dari pengaruh–pengaruh serta tekanan–tekanan dalam bidang keuangan.[34]

Dalam Undang–Undang Pers (UU No. 11 tahun 1967, tentang ketentuan–ketentuan pokok pers), disebutkan dan diakui fungsi persjurnalistik dalam bab 2 pasal 2-5, yaitu:

a) Mempertahankan UUD 1945
b) Memperjuangkan amanat penderitaan rakyat berlandaskan demokrasi Pancasila.
c) Memperjuangkan kebenaran dan keadilan.

[34] Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, Ibid., hal.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Membina persatuan dan kesatuan bangsa.

e) Menjadi penyalur pendapat umum dan konstruktif.[35]

b. Komunikasi Massa Media Jurnalistik Televisi

Komunikasi massa asal muasalnya disebut sebbagai mediated communication atau mass media communiation, yaitu komunikasi kepada orang anyak bersifat massa, an dengan media massa. Komunikasi massa, yang bersifat menyampaikan pesan kepada sekelompok besar manusia, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat tidak kentara atau abstrak.[36]

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bitter, yakni komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.[37] Definisi jauh lebih rinci mengenai komunikasi massa dikemukaka oleh ahli komunikasi yang lain, yaitu G, Gerbener: Komunikasi Massa adalah produksi dan distribusi berdasarkan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinu serta paling luas dimiliki orang dari masyarakat industri.[38]

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya, ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang

[35] Undang–Undang Pers UU No. 11 tahun 1967
[36] Yoyon Mudjiono, Bahan ajar Ilmu Komunikasi (Surabaya: Jaudar Press, 2013) hal. 8
[37] Y.S, Gunandi, Himpunan Istilah Komunikasi (Jakarta: Gransindo, 1988), h.75.
[38] Karlinah, Siti, Betty Sumirat & Lukiati Komala, Komunikasi Massa, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006) hal. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya sukar untuk ddidefinisikan.

Definisi Joseph A. Devito yang masih mengenai komunikasi massa ialah komunikasi ini disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual. Komunikasi massa barang kali akan lebih mudah ddan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya; televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita.[39] Selain bentuk media massa tersebut terdapat pakar yakni Everett M. Rogers yang menyatakan selain terdapat media modern seperti, diatas juga terdapat media tradisonal antara lain; teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun dan lain-lain.[40]

Komunikasi massa memiliki ciri tersendiri yang membedakan dengan dengan bentuk komunikasi lainnya. Adapun ciri-ciri media massa di antaranya[41]:

1. Komunikasi yang melembaga. Komunikator dalam media massa itu bukan satu orang wartawan melainkan kumpulan orang. Media massa hanya muncul karena gabungan kerjasama beberapa orang dan unsur. Artinya gabungan antara berbagi macam unsur dan individu berkerja satu sama lain. Dalam sebuah lembaga dengan demikian, setidaknya dalam komunikasi massa mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: *Pertama*, kumpulan individu-individu. *Kedua*, dalam komunikasi

[39] Josep A. Devito, Communicology: An Introduction to The of Communication, dalam Riyono, Jangakuan komunikasi, (Bandung: Alumni, 1993) hal. 26
[40] Onong Uchjana Effendy, Ibid., hal. 79
[41] Karlinah, Siti, Betty Sumirat & Lukiati Komala, Ibid., hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu itu terbatasi peranannya dengan sistem dalam media massa itu sendiri. *Ketiga*, pesan yang disebarkan atas nama media yang bersangkutan dan bukan atas nama media massa yang bersangkutan dan bukan atas nama pribadi unsur-unsur yang terlibat di dalamnya. *Keempat*, apa yang dikemukakan oleh komunikator biasanya untuk mencapai keuntungan atau mendapat laba secara ekonomis.

2. Komunikasi yang heterogen, komunikasi terdiri atas berbagi individu yang tidak tahu atau tidak mengenal yang satu dengan yang lainnya, juga tidak terbatas pada usia, jenis kelamin, agama, suku, status sosial, ekonomi, dan pendidikan.
3. Pesan yang bersifat umum. Pesan dalam media massa itu harus bersifat umum yang tidak ditunjukan kepada satu kelompok tertentu. Dalam surat kabar, artikel, yang biasanya dikehendaki redaksi itu tidak ilmiah, tetapi ilmiah populer. Ini dilakukan karena media massa itu untuk umum, dan pesannya juga harus bersifat umum.
4. Berlangsung satu arah, Dalam media massa khususnya media cetak, komunikasi hanya berlangsung satu arah yakni tertundanya umpan balik (*delayed*) dari komunikan bahkan boleh jadi tidak ada umpan balik.
5. Menimbulkan keserempakan, Pesan-pesan yang disampaikan media massa itu bermuatan sama selama itu masih satu produksi dan terjadi dalam waktu yang serempak.
6. Dikontrol oleh *gatekeeper*. *Gatekeeper* atau sering disebut sebagai penapis informasi, palang pintu atau penjaga gawang, adalah orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berperan dalam penyebaran berita melalui media massa. Dalam media cetak peristiwa yang untuk bahan calon berita sangatlah banyak, tentu tidak semua berita itu dimuat dan dicetak karena terbatasnya halaman. Di sini perlu adanya pemilihan, pemilihan dan penyesuaian dengan media yang bersangkutan.

Seseorang yang akan menggunakan media massa sebagai alat untuk melakukan kegiatan komunikasinya perlu memahami karakteristik komunikasi massa, yakni seperti diuraikan dibawah ini;

1. Komunikator terlembagakan

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Komunikasi massa menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Komunikasi massa melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2. Pesan bersifat umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komunikannya anonim dan heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping itu, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

4. Media massa menimbulkan keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adaiah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Komunikan yang banyak itu secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula. Effendy mengartikan keserempakan media massa itu adaiah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lain dalam keadaan terpisah.

5. Komunikasi mengutamakan isi ketimbang hubungan

Setiap komunikasi melibatkan unsur isi dan hubungan sekaligus. Pada komunikasi massa, yang penting adaiah unsur isi. Pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Komunikasi massa bersifat satu arah

Komunikasi massa menggunakan atau melalui media. Karena melalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

7. Stimuli alat indra terbatas

Stimuli alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

8. Umpan balik tertunda (delayed)

Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan. Umpan balik dalam komunikasi bermedia, terutama media massa, biasanya dinamakan umpaH balik tertunda (delayed feddback) karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan tenggang waktu.

Banyak pendapat yang mengungkapkan untuk mengupas apa fungsi-fungsi media massa. Definisi fungsi media massa juga mempunyai latar belakang dan tujuan yang berbeda satu sama lain. Meskipun satu pendapat dengan pendapat yang lain berbeda, tetapi titik tekan mereka bisa jadi sama. Menurut Elvinaro, media massa berfungsi sebagai pemberi informasi, sarana edukasi, pengawas,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pewarisan nilai-nilai, hiburan dan persuasif. Dari keenam fungsi media massa yang paling menonjol adalah berfungsi sebagai informasi.[42]

Fungsi media massa menurut H.R.G Radityo Gambiro adalah "pers" sebagai media massa, berfungsi sebagai pemberi informasi, penyalur aspirasi rayat, dan sebagai mitra kritis bagi pemerintah."[43] Komunikasi massa yang merupakan suatu proses berkomunikasi melalui media massa mempunyai dua fungsi yaitu fungsi komunikasi massa secara umum dan komunikasi secara khusus. Fungsi pertama adalah fungsi umum, menurut Siti Karlinah dan rekan (2007:18), fungsi komunikasi massa atau fungsi dari media massa dilihat dari perspektif secara umum yang meliputi fungsi memberi informasi, memberi pendidikan (to educated), memberi hiburan (to entertain) dan memengaruhi (to influence).

Komunikasi massa secara khusus, mempunyai fungsi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Fungsi komunikasi massa secara khusus adalah sebagai berikut[44] :

1. Fungsi untuk meyakinkan melalui pengukuhan atau memperkuat sikap atau nilai seseorang, mengubah sikap, menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu serta memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.
2. Fungsi menganugerahkan status, yaitu fungsi yang dapat menganugerahkan status publik terhadap orang-orang tertentu,

[42] Elvinaro, dkk., *Komunikasi Massa* (Bandung: Simbiosis Media, 2004), hal. 4
[43] 13 tahun menuju kematangan," *Republika*, 4 Januari 2006.
[44] Karlinah, Siti, Betty Sumirat & Lukiati Komala, Ibid., hal.18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan fungsi membius, merupakan fungsi yang sangat menarik karena khalayak seolah-olah tidak berdaya dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh media.

3. Fungsi sebagai alat untuk menciptakan rasa kebersamaan, yaitu kemampuan media massa membuat khalayak menjadi anggota suatu kelompok.
4. Fungsi privatisasi yaitu sebagai suatu kecenderungan bagi seseorang untuk menarik diri dari kelompok sosial dan mengucilkan diri ke dalam dunia sendiri.

Sebagai konten dalam komunikasi massa, Jurnalistik elektronik atau televisi yang menyediakan informasi dengan format audiovisual memiliki unsur dominan. Karakteristik jurnalistik televisi adalah[45] :

a) Penampilan Anchor (Penyaji Berita)

Anchor adalah seseorang yang membawakan dan menyajikan suatu berita. Seorang anchor akan mempengaruhi persepsi atau penerimaan masyarakat terhadap informasi yang disajikan. Penampilan serta kemampuan anchor untuk menyajikan suatu acara dengan komunikatif akan mendapatkan antusiasme dari para penonton.

Menurut Boyd dalam Baksin (2009:159), seorang penyiar berita (anchor) harus memiliki; (1) Otoritas, (2) Kredibilitas, (3) Kejelasan dan kejernihan suara,

[45] Baksin Askurifia, Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Komunikatif, (5) Kepribadian kuat, (6) Profesionalitas yang tinggi, (7) Penampilan dan volume suara yang prima.

Anchor harus mampu memberikan informasi dengan baik, karena anchor memiliki peranan penting dalam penyampaian suatu informasi yang jelas dan komunikatif kepada audience. Dalam memberikan informasi, anchor mengucapkan informasi yang mengandung nilai intelektualitas yang tinggi dan informasi yang belum diketahui oleh masyarakat.

b) Narasumber

Jurnalistik televisi memberikan suatu kepuasan tersendiri pada masyarakat. Kepuasan yang diperoleh apabila dapat melihat dan mendengar secara langsung dari narasumber mengenai suatu kejadian yang disaksikan. Namun, peran reporter dalam mengkombinasikan antara fakta, uraian pemdapat, dan penyajian yang relevan dari narasumber sangat berpengaruh.

c) Bahasa

Bahasa merupakan sistem ungkapan melalui suara yang dihasilkan oleh pita suara manusia yang bermakna, dengan satuan-satuan utamanya berupa kata-kata dan kalimat-kalimat, yang masing-masing memiliki kaidah-kaidah pembentuknya. Tata bahasa merupakan aturan yang digunakan untuk mendukung keabsahan suatu bahasa sebagai alat komunikasi resmi. Aturan tersebut mengatur agar komunikasi dapat efektif dan efisien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Karakteristik Jurnalistik Televisi

a) Jenis Berita Televisi

Jenis program televisi pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu program hiburan dan program informasi. Program informasi di televisi memberikan banyak informasi pada pemirsa terhadap segala sesuatu hal. Program informasi adalah suatu jenis program yang mempunyai tujuan untuk menambah pengetahuan kepada pemirsa yang menyaksikan program tersebut.

Menurut Morissan (2008:24-28), program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu[46] :

1. Berita Keras

Berita keras atau hard news adalah segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Hard news disajikan dalam beberapa durasi, mulai dari beberapa menit seperti breaking news, hingga program berita yang berdurasi hingga satu jam. Berita keras dapat dibagi menjadi beberapa bentuk berita yaitu :

a. Straight News

Merupakan suatu berita yang singkat atau tidak detail dengan hanya menyajikan informasi yang penting dan mencakup 5W+1H (who, what, where, when, why, dan how) terhadap suatu berita yang diberitakan.

[46] Morissan, Jurnalistik Televisi Mutakhir, (Jakarta: Media Grafika 77, 2008) hal. 24-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berita jenis ini sangat terikat dengan waktu karena informasinya harus cepat sampai pada audien.

b. Feature

Feature adalah berita ringan namun menarik. Pada dasarnya berita feature dapat dikatakan sebagai softnews karena tidak terlalu terkait dengan waktu penayangan, namun karena durasinya singkat dan menjadi bagian dari program berita maka feature masuk ke dalam kategori hard news. Namun ada kalanya feature terkait dengan suatu peristiwa penting atau terikat dengan waktu, dan harus segera ditayangkan. Feature ini disebut dengan news feature yaitu sisi lain dari straight news yang biasanya lebih menekankan pada sisi human interest dari suatu berita.

c. Infotainment

Infotainment berasal dari dua kata yaitu information yang berarti informasi dan entertainment yang berarti hiburan. Infotainment adalah berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat dan bekerja pada industri hiburan seperti pemain film dan penyanyi. Infotainment merupakan hard news karena memuat informasi yang harus segera ditayangkan. Pada saat ini, infotainment disajikan dalam program berita sendiri yang terpisah dan khusus menampilkan beritaberita mengenai kehidupan selebritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Berita Lunak

Berita lunak atau soft news adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Program yang termasuk dalam kategori soft news adalah[47] :

a. Current Affair

Current affair adalah program yang menyajikan informasi yang terlait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam. Current affair cukup terikat dengan waktu, namun tidak seketat hard news, batasan penayangan current affair adalah selama isu yang disiarkan masih mendapatkan perhatian dari audien.

b. Magazine

Magazine adalah program yang menampilkan berita ringan namun mendalam atau dengan kata lain merupakan feature yang berdurasi panjang. Topik yang diangkat dalam magazine disajikan mirip dengan topik atau tema yang terdapat dalam suatu majalah (magazine).

c. Dokumenter

Dokumenter adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik. Suatu program dokumenter terkadang dibuat seperti sebuah film.

[47] Morissan, Jurnalistik Televisi Mutakhir, Ibid., hal. 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Talk Show

Program talk show adalah suatu program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topic tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara. Mereka yang menjadi narasumber untuk acara talkshow adalah orang yang telah berpengalaman langsung dengan peristiwa yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang dibahas.Program informasi dalam hard news dan soft news dapat dibedakan berdasarkan sifatnya sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini :

Hard News	Soft News
Harus ada peristiwa terlebih dahulu	Tidak perluada peristiwa terlebih dahulu
Peristiwa harus aktual	Tidak harus aktual
Harus segera disiarkan	Tidak bersifat segera (timeless)
Mengutamakan informasi terpenting saja	Menekankan pada detail
Tidak menekankan sisi human interest	Sangat menekankan pada sisi human interest
Laporan tidak mendalam	Laporan bersifat mendalam
Teknik penulisan piramida tegak	Teknik penulisan piramida terbalik
Ditayangkan dalam program berita	Ditayangkan dalam program lainnya

Tabel 2.1 : Perbedaan hard news dan soft news

Program berita yang disajikan oleh stasiun televisi diperoleh melalui beberapa sumber. Stasiun televisi harus mendapatkan berita yang akan mempertahankan kredibilitas pada pemirsa televisi. Apabila liputan berita yang diperoleh tim atau kru tidak baik atau gagal, akan menurunkan kredibilitas stasiun televisi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Morissan (2008:10-15), sumber berita televisi terdiri dari[48] :

1. Reporter

Reporter dan juru kamera merupakan sumber berita terpenting bagi stasiun televisi karena bertugas untuk mencari informasi dan mengambil gambar di lapangan. Reporter atau juru kamera dapat dikatakan sebagai sumber berita apabila mereka melihat langsung kejadian atau menjadi saksi mata dalam suatu peristiwa.

2. Pelayanan Darurat

Reporter diharapkan untuk proaktif terhadap peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat. Untuk itu, reporter harus mempunyai jaringan yang dapat memberikan informasi awal yang dapat menjadi petunjuk dari suatu berita penting yang terjadi di masyarakat. Stasiun televisi harus memiliki kontak dengan unit pelayanan darurat seperti polisi, pemadam kebakaran, rumah sakit, pusat informasi dan cuaca, dan lain-lain.

3. Kontak Publik

Kontak publik adalah narasumber yang dapat dihubungi oleh semua orang (publik) untuk dimintakan keterangan terkait dengan organisasi atau profesi mereka. Narasumber dapat berasal dari organisasi pemerintah, non-pemerintah, kelompok oposisi, kalangan perguruan tinggi, dan lain-lain. Staf hubungan masyarakat atau juru bicara suatu organisasi atau lembaga merupakan orang yang paling mudah dihubungi sebagai sumber berita. Pejabat pemerintah merupakan sumber berita apabila memberikan pernyataan dan pendapat mengenai persoalan yang sedang hangat dibicarakan.

[48] Morissan, Jurnalistik Televisi Mutakhir, (Jakarta: Media Grafika 77, 2008) hal. 10-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kontak Pribadi

Kontak pribadi adalah milik berharga seorang reporter. Kontak pribadi biasanya terdiri dari para pejabat, tokoh masyarakat, atau orang yang bekerja di lembaga pemerintahan dan non-pemerintahan. Kontak pribadi tidak dapat diakses oleh masyarakat sebagaimana kontak publik.

5. Kantor Berita

Kantor berita dapat menjadi sumber berita dengan cara stasiun televisi membeli berita pada kantor berita tersebut. Kantor berita terbesar di Indonesia adalah Kantor Berita Antara yang memiliki reporter di seluruh Indonesia dimana stasiun televisi mungkin tidak memiliki akses ke setiap propinsi. Beberapa kantor berita juga menjual gambar untuk televisi Indonesia.

6. Siaran Pers

Siaran pers adalah informasi atau pernyataan (statement) yang dikirimkan ke media massa dengan tujuan untuk dapat dipublikasikan. Siaran pers dikeluarkan untuk mendapatkan citra yang baik atas suatu organisasi. Stasiun televisi harus dapat memisahkan antara fakta dan opini dalam suatu siaran pers. Press release yang dikirimkan dapat menjadi sumber berita yang berguna, namun stasiun televisi harus berhati-hati agar tidak terkesan menyajikan publisitas atau promosi gratis bagi suatu perusahaan atau lembaga tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Jumpa Pers

Jumpa pers mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan yang akan menguntungkan lembaga yang mengadakan jumpa pers tersebut. Stasiun televisi harus selektif dalam memilih konferensi pers yang akan diliput dan mempertimbangkan bobot berita dan narasumber yang akan memberikan jumpa pers.

8. Pemirsa

Pemirsa televisi terkadang menghubungi stasiun televisi untuk memberikan informasi mengenai suatu peristiwa. Berdasarkan informasi dari pemirsa, reporter dan juru kamera dapat segera berada di lokasi kejadian untuk segera mendapatkan liputan yang aktual. Namun, informasi yang diberikan pemirsa harus diperiksa terlebih dahulu.

9. Saksi Mata

Saksi mata dapat menjadi sumber informasi yang sangat baik sebab saksi mata memberikan keterangan dengan cepat sehingga menambah kredibilitas berita yang dibuat.

10. Media Lainnya

Siaran televisi dan radio dari berbagai pelosok daerah juga dapat menjadi sumber berita bagi stasiun televisi. Tim kerja bagian pemberitaan sebaiknya memonitori stasiun televisi saingan dalam mengambil berita yang lebih aktual dan lengkap dari yang telah diliput oleh stasiun televisinya. Selain itu, media cetak juga dapat menjadi sumber berita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia televisi, dikenal sejumlah istilah yang terkait dnegan format yang digunakan untuk menyajikan suatu berita. Format berita yang digunakan berbeda untuk setiap jenis berita. Stasiun televisi harus mampu mengelola suatu program berita agar dapat menyajikan berita dengan format terbaik. Format berita dipilih melalui sejumlah kriteria atau persyaratan.

Menurut Morissan suatu berita dapat disajikan dengan beberapa bentuk, yaitu[49]:

1. Reader (RDR)

Reader merupakan format berita singkat yang disampaikan oleh presenter tanpa didukung gambar (video). Format ini dilakukan apabila sebuah berita penting terjadi pada saat berita masih "on air". Gambar belum tersedia dikarenakan tim liputan belum dikirim ke tempat kejadian tetapi informasi penting tersebut harus segera disampaikan setidaknya pada fakta-fakta dasarnya saja.

Format reader mempunyai kriteria sebagai berikut :

a) Reporter di lapangan mendapatkan berita yang penting, namun gambar belum dapat dikirimkan ke stasiun televisi.
b) Informasi penting yang berasal dari sumber lain tetapi telah dikonfirmasi kebenarannya. Reporter dan juru kamera belum dikirim ke lokasi peristiwa.
c) Berita penting yang tidak diliput namun ada kaitannya dengan berita yang dilaporkan stasiun televisi bersangkutan.
d) Durasi reader maksimal adalah 30 detik

[49] Morissan, Jurnalistik Televisi Mutakhir, Ibid., hal. 32-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Voice Over (VO)

Voice over merupakan format berita dengan video yang keseluruhan narasinya mulai dari intro hingga kalimat terakhir dibacakan oleh presenter. Format ini biasanya digunakan untuk menceritakan sebuah topic dalam waktu yang singkat. Presenter tampil di depan kamera setelah itu muncul gambar berita namun suara presenter tetap mengiringi gambar.

Voice over mempunyai kriteria sebagai berikut

a) Berita yang sangat terbatas data dan videonya.
b) Berita yang diperoleh menjelang deadline karena mendekati waktu tayang.
c) Berita yang karena pertimbangan waktu yang tersedia terpaksa dipotong durasinya.
d) Durasi voice over antara 40 hingga 60 detik.
e) Voice over sebaiknya disertai dengan natural sound.

3. Reader Sound on Tape (RDR SOT)

Format Reader Sound on Tape (RDR SOT) merupakan suatu format yang terdiri dari presenter yang muncul membacakan intro dan kemudian muncul soundbite on tape (SOT) dari narasumber berita. SOT adalah cuplikan suara dari narasumber atau cuplikan dari wawancara panjang dengan narasumber.

Kriteria untuk format RDR SOT adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Keterangan narasumber sangat penting dan perlu diketahui masayarakat secara utuh.

b) SOT dapat diedit, namun tidak boleh mempengaruhi makna SOT. Pada akhir SOT dapat diberikan tag on-cam presenter mengenai latar belakang atau perspektif dari hal-hal yang diungkapkan dalam SOT.

c) Durasi format SOT maksimal 60 detik.

d) Redaktur atau produser berhak menolak SOT yang mengandung pernyataan tidak susila atau tanpa didasari fakta.

4. Voice over-Sound on Tape (VO/SOT)

Format ini merupakan gabungan antara format VO dan SOT yang mana VO mengenai peristiwa yang relevan atau ada kaitannya dengan apa yang diungkapkan dalam SOT. Sedangkan SOT adalah bagian dari pernyataan sumber yang penting atau spesifik berkaitan dengan peristiwa (event) atau isu bersangkutan.

Kriteria penentuan format VO-SOT adalah :

a) Gambar yang terbatas namun ada bagian pernyataan narasumber yang dapat menambah kedalaman dan aktualitas berita.

b) Narasi yang terdapat dalam VO yang menjadi pengantar sebelum SOT tidak boleh sama dengan SOT.

c) Sesudah SOT, sering diikuti tag oncam presenter untuk mengakhiri berita tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Durasi VO-SOT maksimal 90 detik yang terdiri dari VO selama 50 detik dan SOT selama 40 detik.

5. Reader-Grafis (RDR-GRF)

Format reader grafis biasanya digunakan jika sebuah berita penting baru terjadi dan stasiun televisi belum mendapatkan akses untuk mengambil gambar dan merekamnya dalam kaset video. Untuk menggantikan gambar video yang belum ada maka digunakan ilustrasi berupa grafis. Dalam format grafis, pertama muncul presenter untuk membacakan intro dan kemudian muncul gambar grafis sementara suara presenter terdengar membacakan kelanjutan berita tersebut.

6. Paket (Package/PKG)

Format berita paket adalah format berita yang komprehensif dengan intro dibacakan presenter sedangkan naskah paket dibacakan atau dinarasikan sendiri oleh reporter atau pengisi suara. Paket adalah laporan berita lengkap dengan narasi yang direkam ke dalam pita kaset. Dalam sebuah paket biasanya mengandung gambar, narasi, suara alami, kutipan langsung narasumber, grafis, dan laporan reporter di depan kamera.

Format paket mempunyai kriteria sebagai berikut :

a) Tersedia banyak data yang berbobot serta gambar yang variatif dan menarik.
b) Intro paket terdiri dari tiga kalimat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Paket biasanya terdiri dari bagian-bagian seperti natural sound, SOT, grafik, dan stand up yang kesemuanya merupakan suatu rangkaian yang utuh.

d) Durasi paket maksimal 2 menit 30 detik.

7. Laporan Langsung (Live)

Format laporan langsung digunakan apabila suatu peristiwa yang mengandung nilai berita masih berlangsung sementara program berita masih "on air", maka stasiun televisi dapat menyampaikan berita. Laporan langsung dapat dilakukan melalui hubungan satelit atau microwave. Dalam format ini presenter dapat berbicara langsung dengan reporter yang berada pada lokasi kejadian atau secara visual. Jika stasiun televisi tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan laporan langsung secara visual, maka dapat dilakukan melalui telepon yang dikenal dengan live by phone. Durasi bagi laporan langsung tidak terbatas tergantung peristiwa itu sendiri.

8. Breaking News

Breaking News merupakan suatu berita yang sangat penting dan harus segera disiarkan. Breaking news adalah berita yang tidak terjadwal karena dapat terjadi kapan saja seperti bencana alam yang tidak dapat terdeteksi sebelumnya. Breaking news berdurasi mulai dari dua menit hingga tidak terbatas.

9. Laporan Khusus

Laporan khusus merupakan berita dengan format paket, lengkap dengan narasi dan soundbite dan sejumlah narasumber yang memberikan pendapat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisisnya. Laporan khusus biasa memuat laporan panjang yang kamprehensif mengenai berbagai peristiwa atau isu politik, kriminal, hukum, dan bencana.

c. Kriminalitas dan Ekspos Media

Istilah kriminalias berasal dari bahsa inggris "crime" yang berarti kriminalitas. kriminalitas secara formal dapat diartikan sebagai tngkah laku yang melangggar norma sosial dan undang-undang pidana, bertentangan dengan moral kemanusiaan, serta bersifat merugikan sehingga ditentang oleh masyarakat.[50] Dalam pandangan sosiologi, kriminlaitas diartikan sebagai semua bentuk ucapan dan tingkah laku yang melanggar norma-norma sosial, serta merugikan dan mengganggu keselamatan masyarakat, baik secara ekonomi, politis, maupun sosial psikologis.[51] Dari kedua paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kriminalitas merupakan segala bentuk kegiatan yang sifatnya merugikan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, baik itu tercantum dalam undang-undang pidana maupun yang sifatnya kondisional menurut pandangan masyarakat tertentu.[52]

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan): juga bukan merupakan warisan biologis. tingkah laku kriminil itu bisa dilkukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria: dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut umur. tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar: yatu difikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar. namun bisa juga dilakukan secara setengah

[50] Mulyana W. Kusumah, Kejahatan dan Penyimpangan, (Jakarta: Yayasan LBH, 1998) hal.1
[51] Kartini Kartono, Patologi Sosial Jilid I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hal.121
[52] Ibid., hal. 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sadar: misalnya didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-koompulsi), dan oleh obsesi-obsesi. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan.

Masyarakat modern yang sangat kompleks itu menunjukkan aspiras-aspirasi materiil tinggi: dan sering disertai oleh ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materil yang melimpah-limpah misalnya untuk memiliki harta kekayaan dan barang-barang mewah tanpa mempunyai kemampuan untuk mencapainya dengan jalan wajar, mendorong individu untuk melakukan tindak kriminil. Atau, jika terdapat diskrepansi antara aspirasi-aspirasi dengan potensi-potensi personal, maka akan terjadinya "maladjustment" ekonomis (ketidakmampuan menyesuaikan diri secara ekonomis), yang mendorong orang untuk bertindak jahat atau melakukan tindak pidana. Crime atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.[53]

Berbicara mengenai kriminalisme, ini merupakan salah satu program informasi yang banyak disajikan oleh media, khususnya televisi. Hampir semua stasiun televisi memiliki program informasi kriminalitas. Atau, setidaknya memasukkan hal itu dalam program berita reguler. Setiap hari, masyarakat disuguhi berbagai peristiwa kriminal di seluruh pelosok negeri, mulai pencurian hingga kanibalisme.[54]

---

[53] Kartini Kartono, hal. 133-134
[54] Salahuddin Wahid, HAM dan Berita Kriminalitas dalam Jawapos, 7 Agustus 2004 hal.49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar tahun 2007, Televisi di Indonesia hampir keselurahan menyiarkan berita kriminal dikemas dalam bentuk format berita yang mengupas secara khusus topik tertentu yang bertema kriminal. Adapun daftar stasiun televisi dan judul berita kriminal tersebut adalah sebagai berikut;

No	Stasiun Televisi	Judul Berita Kriminal	Jam Tayang
1	RCTI	• Sergap pagi • Sergap siang	06.30-07.00 12.30-13.00
2	SCTV	• Buser • Sidik • Sidik Kasus	11.30-12.00 11.00-11.30 22.30-23.00
3	ANTV	• Sidik Jari • Fakta	17.30-18.00 22.00-23.30
4	Trans TV	• Tangkap • Lacak	14.30-15.00 23.00-23.30
5	Indosiar	• Patroli • Jejak Kasus	11.30-12.00 00.30-01.00
6	Lativi	• Brutal • Tikam	17.00-17.30 00.00-00.30
7	Trans 7	• TKP • TKP Malam	11.00-11.30 23.30-24.00

Tabel 2.2 : Daftar berita kriminal dan jam tayang

Saat itu, eksploitasi program kriminal sangat mudah untuk dirasakan. Penempatan acara tersebut diletakkan pada jam “prime-time” dengan penonton penggermar yakni orang tua dan kaum wanita yang didapat dari penelitian AC Nielson. Berita kriminal merupakan satu bentuk tayangan kekerasan karena dalam acara itu penonton menerima ekspos berbagai jenis visualisasi kekerasan oleh pelaku maupun polisiyang menangkapnya. Program ini disajikan secara dramatis dengan memperlihatkan secara *vulgar* unsur-unsur kekerasan, seperti darah yang mengalir dari korban pembunuhan, mayat yang tergeletak, adegan pukul, bahkan tembak yang dilakukan polisi terhadap tersangka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi program kriminalitas di televisi pada umumnya terdiri atas tiga jenis. Yakni peristiwa kriminal, penangkapan pelaku kriminal dan kupasan atas kejadian kriminal. Sampai titik ini pemberitaan tentang berita kriminal masih dianggap wajar. setidaknya pemberitaan tersebut mencapai dua hal. yakni publikasi keberhasilan pihak polisi menangkap dan membongkar suatu peristiwa kriminal. Dan, masyarakat mengetahui terjadinya suatu kejadian kriminal dengan berbagai polanya. sehingga bisa berhati-hati dalam menghadapi tindak kriminal. Masalah pemberitaan kriminalitas akan segera tampak lewat materi dan visualisasi pemberitaan tersebut. Ada dua pola utama dalam visualisasi pemberitaan kriminal. pertama, proses penampilan kejadian kriminal yang baru terjadi dengan menampilkan kondisi korban serta tempat kejadian. Keterangan dihimpun dari pihak kkorban, saksi dan pihak kepolisian. Wawancara yang dilakukan kepada korban terkadang menampilkan atau dilakukan saat korban masih sangat nampak shock, atau bakan dalam keadaan luka-luka. Pada visualisasi seperti itu, bisa sangat nampak jelas gambar atau wajah korban dan saksi karena ditampilkan tanpa proses pengaburan terlebih dahulu.

Pola kedua adalah visualisasi penangkapan pelaku tindak kriminal , baik tertangkap tangkap maupun penangkapan setelah kejadian. Bahkan juga sering ditayangkan pengejaran serta penangkapan yang kadang diwarnaitembakan peringatan. Pada visualisasiyang sering ditayangkan dalam pola tersebut, seorang tersangka berkondisi “babak belur”, bahkan ada seseorang menempeleng dan menendang tersangka. Setiap orang dapat mengenaliwajah tersangka (yang dala prinsip hukum dianggap belum bersalah), kecuali dia menundukkan atau menghalangi wajahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila melihat tayangan berita kriminalitas pada pola pertama, suatu kejadian kriminal dan korbannya akan menimbulkan rasa kasihan terhadap korban dan kebencian terhadap pelaku kriminalitas tersebut. Bahkan muncul rasa tidak percaya bahwa seseorang melakukan perbuatan tersebut. Apalagi itu adalah perbuatan kejam dan tidak berperi kemanusiaan. Misalnya, pencurian dengan kekerasan, kanibal, dan terlebih lagi pemerkosaan terhadap anak kecil oleh bapaknya sendiri. Rasa iba akan muncul dan diiringi oleh tuntutan hukuman yang berat terhadap pelakunya. Bahkan, muncul pembenaran terhadap kekerasanyang dilakukan terhadap tersangka jika tertangkap. Pada titik ini, persoalan hak asasi manusia tersentuh. Pola kedua juga sering menunujukkan kekejaman terhadap tersangka pelaku tindak kriminal. Pola tersebut sering menimbulkan gugatan mengenati pantas tidaknya pelaku kriminal memperoleh ganjaran melalui tindak kekerasan.

Dua pola visualisasi berita kriminalitas tersebut menimbuljan reaksi dan sikap yang saling bertentangan. Saat menyaksikan kekerasan terhadap pelaku tindak kriminal, siapapun yang mengetahui HAM dan proses hukum akan keberatan dan menyatakan bahwa kekerasantersebut bertentanan dengan HAM dan hukum. Misalnya, kekerasan yang dilakukan tersangka terhadap korban.

Sebagai negara rasional modern yang mengakui, menghormati, dan bertekad menegakkan HAM, kita harus menyatakan bahwa semua kriminalitas memang harus diproses secara hukum. Tidak boleh ada pembenaran atas kekerasan terhadap tersangka dalam penangkapan dan penyidikannya. Bagaimanapun,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersangka pelaku tindak kriminal adalah manusia yang memiliki hak-hakyang harus dilindungi. Biarlah proses hukum nantinya yang akan mengadili.

Berita kriminalitas memang dibutuhkan masyarakat. Namun, penyajian yang penuh dengan kekerasan sangatlah tidak positif bagi perkembangan masyarakat. Pertama akan terbentuk opinibahwa kekerasan terhadap tersangka dan pelaku kriminal sah untuk dilakukan. Hal itu akan mendorong kekerasan dilakukan masyarakat terhadap tersangka pelaku yang tertangkap.Main hakim sendiri seolah mendapatkan pembenaran. Padahal, bisa jadi tersangka bukan merupakan pelaku kriminal. Pada wilayah yang lebih luas halini berpotensi memunculkan budaya kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Kedua, pemberitaan kriminalitas yang terus menerus dengan tingkatkekerasan yang tinggi akan menciptakan atmosfer ketakutan pada masyarakat. Tercipta suasana psikologis yan melekat bahwa situasilingkungan masyarakat tidak aman. Kejahatan bisa terjadi sewaktu-waktu dan dimanapun. Siapapun bisa menjadi pelaku tindak kriminal. Situasi tersebut sangat mengkhawatirkan karena bisa menimbulkan masyarakat paranoid. Rsa kepercayaan hilang dan kekerasan menjadi senjata utama untukmenghilangkan ketakutan.

Tentu Masyarakat kita masih belum sampai pada kondisi yang demikian parah. Namun, berbagai peristiwa kekerasan massa dan main hakim sendiri patut dijadikan peringatan untuk mawas diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teori

1. Teori Ekonomi dan Politik Media

Pendekatan politik ekonomi media berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Faktor seperti pemilik media, modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Faktor-faktor inilah yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta kearah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan.[55]

Dalam pendekatan politik ekonomi media, kepemilikan media (media ownership) mempunyai arti penting untuk melihat peran, ideologi, konten media dan efek yang ditimbulkan media kepada masyarakat.Istilah ekonomi politik diartikan secara sempit oleh Mosco sebagai: studi tentang hubungan-hubungan sosial, khususnya hubungan kekuasaan yang saling menguntungkan antara sumber-sumber produksi, distribusi dan konsumsi, termasuk didalamnya sumber-sumber yang terkait dengan komunikasi. Boyd Barrett secara lebih gamblang mengartikan ekonomi politik sebagai studi tentang kontrol dan pertahanan dalam kehidupan sosial.[56]

Dari pendapat Mosco di atas dapatlah dipahami pengertian ekonomi politik secara lebih sederhana, yaitu hubungan kekuasaan (politik) dalam sumber-sumber ekonomi yang ada di masyarakat. Bila seseorang atau sekelompok orang

[55]Agus Sudibyo. Ibid., hal. 2
[56]Boyd Barret, The Analysis of Media Occupations and Profesionals Eds. Approaches to Media: A reader, (New York: 1995) hal.186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengontrol masyarakat berarti dia berkuasa secara de facto, walaupun de jure tidak memegang kekuasaan sebagai eksekutif, legislatif maupun yudikatif.

Pandangan Mosco tentang penguasa lebih ditekankan pada penguasa dalam arti de facto, yaitu orang atau kelompok orang yang mengendalikan kehidupan masyarakat. Jika memang demikian, maka kekuasaan pemilik media, meski secara etik dibatasi dan secara normatif disangkal, bukan saja memberi pengaruh pada konten media, namun juga memberikan implikasi logis kepada masyarakat selaku audiens. Pemberitaan media menjadi tidak bebas lagi, muatannya kerap memperhitungkan aspek pasar dan politik. Dasar dari kehidupan sosial adalah ekonomi. Maka pendekatan 'ekonomi politik' merupakan cara pandang yang dapat membongkar dasar atas sesuatu masalah yang tampak pada permukaan.

Dalam studi media massa, penerapan pendekatan ekonomi politik memiliki tiga konsep awal, yaitu: komodifikasi, spasialisasi, dan strukturasi. Komodifikasi adalah upaya mengubah apapun menjadi komoditas atau barang dagangan sebagai alat mendapatkan keuntungan. Dalam media massa tiga hal yang saling terkait adalah: isi media, jumlah audiens dan iklan. Berita atau isi media adalah komoditas untuk menaikkan jumlah audiens atau oplah. Jumlah audiens atau oplah juga merupakan komoditas yang dapat dijual pada pengiklan. Uang yang masuk merupakan profit dan dapat digunakan untuk ekspansi media. Ekspansi media menghasilkan kekuatan yang lebih besar lagi dalam mengendalikan masyarakat melalui sumber-sumber produksi media berupa teknologi. Selanjutnya, spasialisasi adalah cara-cara mengatasi hambatan jarak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan waktu dalam kehidupan sosial. Dengan kemajuan teknologi komunikasi, jarak dan waktu bukan lagi hambatan dalam praktek ekonomi politik. Spasialisasi berhubungan dengan proses transformasi batasan ruang dan waktu dalam kehidupan sosial.[57]

Dapat dikatakan juga bahwa spasialisasi merupakan proses perpanjangan institusional media melalui bentuk korporasi dan besarnya badan usaha media. Akhirnya, komodifikasi dan spasialisasi dalam media massa menghasilkan strukturasi atau menyeragaman ideologi secara terstruktur. Media yang sama pemiliknya akan memiliki ideologi yang sama pula. Korporasi dan besarnya media akan menimbulkan penyeragaman isi berita dimana penyeragaman ideologi tak akan bisa dihindari. Dengan kata lain, media dapat digunakan untuk menyampaikan ideologi pemiliknya.

2. Teori Nilai berita Mencher

Mencher dalam buku News Reporting and Writing (1987) maupun Hiebert, Ungurait, Bohn dalam Mass Media VI (1991:413) menyebutkan enam unsur nilai berita, yaitu: (1) timeliness, (2) consequence, (3) magnitude, (4) poximity, (5) prominance, (6) human interest. Dengan menggunakan pemikiran Mencher dan juga Hiebert, Ungurait, Bohn terkait 6 nilai berita diatas, yang kemudiaian dihubungkan dengan penelitian ini, maka nantinya akan diperoleh hasil kategori apakah pemberitaan perampokan dan penyanderaan di Pondok Indah Jakarta merupakan berita yang penting ataukah menarik. Kategori ini juga merupakan pemikiran Mencher dimana kategori penting adalah berita yang didalamnya

[57] Media Massa dalam Pendekatan Politik dalam http://mast.ddns.net/dir/data%20pdf/MEDIA%20MASSA%20DALAM%20PENDEKATAN%20EKONOMI%20POLITIK.pdf diakses pada 2 Desember 2015 pukul 14.10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi kriteria nilai berita Timeliness, consequence dan magnitude, sedangkan kategori menarik adalah berita yang didalamnya memiliki nilai berita proximity, prominance dan human interest.[58]

3. Kode Etik Jurnalistik Indonesia

Untuk pertama kalinya tercatat bahwa kode etik jurnalistik dirumuskan pada masa revolusi tahun 1947, yaitu pada konfrensi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) di Malang, Jawa Timur. Pada pertemuan tersebut perumusan kode etik bias dibilang belum sempurna. Selanjutnya kode etik yang masih kurang sempuma itu diperbaharui lagi di Jakarta pada tahun 1950-an. Langkah perbaikan tersebut secara bertahap membuat kode etik semakinbaik dan berkualitas.[59]

Usaha untuk terus memperbaiki kode etik tidak hanya berhenti pada pertemuan Malang dan Jakarta. Namun demi untuk mendapatkan kode etik yang semakin baik dan berkualitas, perubahan demi perubahan terus dilakukan. Pertemuan berikutnya dalam upaya memperbaiki isi Kode Etik Jurnalistik (KEJ) dilakukan di Menado Sulawesi Utara, padabulanNovember 1983 dalam forum kongres PWI. Selanjutnya diadakan lagi pertemuan di batam pada tanggal 2 Desember 1994 dalam forum siding gabungan pengums pusat PWI bersama badan pertimbangan dan pengawasan (BPP) PWI. KEJ yang telah disempurnakan tersebut mulai dinyatakan berlaku secara resmi semenjak tanggal 1 Januari 1995.[60]

---

[58] Workshop guru SMP di Jawa Timur dicuplik dari Panduan TOT Jurnalistik untuk Guru-guru SMP karya Willy Pramudya dan Slamet Nur Acmad Effendy dalam https://ananda2020.files.wordpress.com/.../materi-**3**-workshop-jurnalistik-**nilai-berita**.
[59] Mochtar, Lubis Wartawan dan Komitmen Perjuangan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978) hal. 57
[60] Mafri Amir, Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, Cet.1,1999) hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seiring dengan munculnya era reformasi, tuntutan kebebasan pers pun semakin kuat dari berbagai lapisan masyarakat, khususnya kalangan pengelola pers. Organisasi kewartawanan pun yang selama ini di dominasi PWI mulai menghadapi gugatan. Insan pers tidak lagi ingin hanya diwadahi dalam satu organisasi wartawan lewat PWI. Berbagai tuntutan pun muncul untuk mendirikan organisasi wartawan yang lain. Wartawan, baik dari media cetak maupun elektronik berjuang untuk mendirikan organisasi kewartawanan yang baru di luar PWI. Perjuangan tersebut mcmbuahkan hasil dengan munculnya organisasi kewartawanan yang baru,seperti Aliansi Jumalistik Independen (AJI), Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI), Komite Wartawan Reformasi (KWRI), Komite wartawan Pelacak Profesional Indonesia (KOWAPPI),IkatanPers dan Penulis Indonesia (IPPI), Federasi Serikat Pewarta (FSP) dan masih banyak lagi organisasi wartawan lainnya dalam skala yang lebih kecil.

Barangkali menjamurnya organisasi kewartawanan itu karena euvoria politik dalam kebebasan pers. Lewat semangat kebebasan pers yang bergejolak di tengah membuat masyarakat begitu latah dalam mendirikan organisasi kewartawanan. Namun realitanya, secara kuantitas dan kualitas, sesungguhnya hanya PWI lah tampaknya yang tetap eksis dan memiliki program yang konkrit di tengah masyarakat. Hal ini didukung oleh faktor pengalaman PWI selama ini yang sudah memiliki jam terbang cukup lama, sehingga sudah terbiasa dalam kegiatan kewartawanan. Perkembangan berikutnyaterkait dengan revisi dan perbaikan isi kode etik jurnalistik terjadi pada tanggal 6Agustus 1999.

Ketika itu ada pertemuan dibandung yang berhasil mencetuskan 7 (tujuh) butir kode etik wartawan Indonesia yang dilahirkan oleh 26 organisasi wartawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Dengan tujuan memajukan jurnalisme Indonesia di era kebebasan pers. Lebih jelasnya menurut Ermanto (2005: 167-168), tujuh butir kode etik wartawan Indonesia tersebut adalah sebagai berikut[61]:

1. Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperolehinforrnasi yang benar.
2. Wartawan Indonesia menempuh tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identilas kepada sumber informasi.
3. Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dengan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi serta tidak melakukan plagiat
4. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitmah, sadis dan cabul, sertatidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.
5. Wartawan Indonesia tidak boleh menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi kawartawanannya.
6. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak,menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan off the record sesuai dengan kesepakatan.
7. Wartawan indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.

[61] Ermanto, Menjadi Wartawan Handal dan Profesional, Panduan Praktis dan Teoritis, (Yogyakarta: Cinta Pena, 2005) hal. 167-168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumusan kode etik yang baru ini diharapkan mampu memberi solusi terhadap kegelisahan yang dihadapi wartawan selama ini dalam menjalankan profesi kewartawanan di tengah masyarakat. Adanya berbagai tekanan, baik yang dilakukan pemerintah terhadap wartawan, konsumen media terhadap wartawan, atau dari wartawan kepada narasumber, adalah kekhawatiran yang selalu menggelisahkan wartawan selama ini, khususnya sebelum masa reformasi. Akibat kemajuan teknologi dan pola pikir manusia, berbagai masalah yang berkaitan dengan kode etik pun semakin kompleks. Persoalan tidak hanya menyangkut penilaian masyarakat yang masih sering salah pada profesi kewartawanan, namun dari lembaga pers sendiri sering melakukan kesalahan di tengah masyarakat. Apalagi dengan semakin menjamurnya wartawan "bodrek" di tengah masyarakat, jelas sangat merugikan dan merusak citra wartawan di tengah masyarakat. Lahimya tujuh butir kode etik wartawan Indonesia yang disepakati 26 organisasi wartawan di Bandung, dinilai masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu dilengkapi, sehingga dapat menampung berbagai persoalan pers yang berkembang saat ini. Pemerintah juga mempunyai perhatian serius terkait dengan kehidupan pers di tanah air. Lewat keputusan Presiden nomor 143/M/2003, tanggal 13 agustus 2003, dibentuklah keanggotaan Dewan Pers periode 2003-2006. Keputusn siding pleno I loka karya V yang dihadiri 29 organisasi pers, Dewan Pers, dan Komisi Penyiaran Indonesia, berhasil memutuskan kode etik jumalistik yang baru (Dewan Pers, 2006:23-27), sebagai berikut:

1. Wartawan Indonesia bersikap independent, menghasilkan berikta yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang professional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Warlawan lndonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampur adukkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas pradugatak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak meny ebutkan dan menyiarkan identitas korban kej ahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan "off the record" sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan public.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca,pendengar, dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara professional.

Lewat kode etik jurnalistik yang baru ini diharapkan berbagai keinginan yang muncul dari organisasi kewartawan bisa terakomodasi. Sebab selama ini yang sering jadi persoalan adalah, karenamasing-masing organisasi kewartawanan ingin membuat aturan sendiri. Namun lewat Dewan Pers berusahamemadukan berbagai keinginan yang berkembang, sehingga lahirlah kesepakan bersama lewat sebelas butir kesepakatan yang ada dalam kode etik jurnalistik yang baru. Inti sari dari kode etik jurnalistik tersebut sesungguhnya adalah membuat aturan main yang mengikat bagi semuan insan pers di tanah air agar memiliki etika yang luhur dalam menjalankan tugas kewartawanan. Hal ini tentu relevan dengan ajaran Islam yang senantiasa mengajarkan kejujuran dan kebenaran dalam setiap ucapan atau informasi yang disiapkan.[62]

[62] Sutirman Eka Ardhana, Jurnalistik Dakwah, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1994) hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id